

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DAN LATAR BELAKANG JURUSAN SISWA KELAS XII SMA NEGERI 3 SURAKARTA

**Grahita Kusumastuti^{1*}, Humairah Wahidah An-nizzah, Mahura Mayangsari,
Munawir Yusuf**
Universitas Sebelas Maret

Email: grahitakusumastuti@gmail.com

Abstrak

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Setiap siswa tentunya memiliki kecenderungan sendiri – sendiri dalam faktor tercapainya prestasi belajar. Begitu pula siswa dengan minat IPA dan siswa dengan minat IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar dan latar belakang jurusan IPA dan IPS siswa kelas XII SMA Negeri 3 Surakarta. Metode yang digunakan adalah survey dengan sampel siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Surakarta yang berjumlah 51 siswa, 30 siswa kelas 12 jurusan IPA dan 21 siswa jurusan IPS. Pengambilan data dilakukan dengan metode kuesioner atau angket preferensi gaya belajar menurut Rogers (yang meliputi 13 gaya belajar) untuk mengetahui gaya belajar pilihan siswa, dan pengambilan data prestasi melalui nilai semester akhir masing – masing kelompok sampel untuk mengetahui prestasi siswa kedua kelompok. Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa uji normalitas data berdistribusi normal. Demikian juga dengan uji homogenitas diperoleh varian data homogen. Dengan uji prasyarat yang telah terpenuhi maka dapat dilakukan uji statistik parametrik yaitu Anava dua jalur (*Two Ways Anava*) dengan nilai sig < 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki gaya belajar yang berbeda – beda. Kelas IPA memiliki 7 dari 13 gaya belajar, dan kelas IPS memiliki 8 dari 13 gaya belajar yang ada pada preferensi Rogers. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar dengan gaya belajar dan jurusan kelompok sampel.

Kata Kunci : gaya belajar, minat, prestasi belajar, preferensi belajar.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang melibatkan banyak pihak antara lain siswa, guru, fasilitas, dan kurikulum. Pihak – pihak tersebut sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan tercapainya prestasi yang memuaskan bagi seorang siswa. Prestasi yang memuaskan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari keseluruhan proses belajar selama satu semester, satu tahun, dan satu tingkat pendidikan.

Perolehan nilai yang dianggap memuaskan ini tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang dimaksud adalah gaya belajar siswa itu sendiri. Menurut Nasution (2008: 93), gaya belajar merupakan cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang – perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Sepaham dengan Nasution, Kolb (1984) dan Honey & Munford (1992) mendeskripsikan gaya belajar sebagai cara dan kebiasaan seseorang dalam proses menerima dan mengolah pengetahuan. Dunn dan Duun (dalam Sugihartono, 2007: 53) menjelaskan bahwa “gaya belajar merupakan

kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang digunakan siswa untuk menerima, kemudian memahami informasi baru yang diberikan oleh guru.

Gaya belajar setiap orang berbeda – beda. hal tersebut dijelaskan oleh Winkel (2005: 164) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda – beda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan lambat. Oleh karena itu seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Pendapat yang sama juga disampaikan Junko (1998) bahwa siswa dengan gaya belajar yang berbeda memiliki perilaku yang berbeda pula dalam menerima, interaksi, dan merespon pembelajaran dalam suatu lingkungan. Gunawan (2004: 140) seorang pakar *mind technology* membagi gaya belajar dalam tujuh bagian seperti: pendekatan berdasarkan pemrosesan informasi, pendekatan berdasarkan kepribadian, pendekatan berdasarkan modalitas sensoris, pendekatan berdasarkan pada lingkungan, pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial, pendekatan berdasarkan kecerdasan, dan pendekatan berdasarkan wilayah otak. Penjelasan dan pemahaman Tujuh Kecerdasan Gardner dapat lebih diterangi dan diilustrasikan dengan klasik kecerdasan lain dan model gaya belajar yang dikenal dengan model gaya belajar Visual-Auditory-Kinestetik (VKA).

Berhubungan dengan gaya belajar Visual-Auditory-Kinestetik, DePorter & Henarcki (2013) mengemukakan bahwa gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual melalui apa yang mereka lihat, gaya belajar auditorial melalui apa yang mereka dengar dan gaya belajar kinestetik melalui gerak dan sentuhan. Dennis (2003) membagi gaya belajar menjadi beberapa dimensi yang memiliki bagian yang berbentuk dikotomi antara lain dimensi input visual dan verbal, dimensi persepsi sensoris dan intuisi, dimensi organisasi, dimensi pemrosesan, dan dimensi pemahaman. Kolb (2000) membagi gaya belajar menjadi empat gaya yaitu gaya eksplorasi, gaya asimilasi, gaya pemusatan, dan gaya akomodasi. Berdasarkan kombinasi dari keempat gaya belajar tersebut Kolb kemudian membagi menjadi empat preferensi belajar yang diaplikasikan dalam pengukuran dengan menggunakan *The Learning Style Inventory (LSI)*. *Inventory* tersebut mengacu pada preferensi rasional (AC), preferensi hubungan interpersonal (CE), preferensi untuk latihan (AE) dan preferensi untuk observasi (RO). Mengembangkan *Learning Style Inventory (LSI)* tersebut,

Rogers (2014) memiliki preferensi gaya belajar yang lebih detail dalam menjelaskan gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar visual-auditory-kinestetik dan berbagai dimensi gaya belajar yang telah dijelaskan sebelumnya dibagi dalam kegiatan – kegiatan pembelajaran dalam kelas yang menjadi 13 gaya belajar sesuai kegiatan yang dilakukan dikelas, yaitu tugas menantang, ceramah, diskusi, pembelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, proyek, belajar mandiri, intruksi mandiri, permainan kompetisi,

pelajaran berkelompok, pelajaran mandiri, pelajaran baru, dan pelajaran lama. Preferensi yang dikemukakan Rogers ini dapat digunakan untuk mengenali gaya belajar siswa yang langsung pada metode kegiatan belajar mengajar yang disukai oleh siswa. Hal tersebut mempermudah guru dalam menentukan metode yang harus digunakan guru untuk melayani pendidikan siswa tersebut. Guru yang dapat memahami gaya belajar siswanya akan lebih efektif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena materi yang diberikan kemudian akan lebih cepat diterima oleh siswa. Hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik (Arifin, 1999: 3-4)

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan gaya belajar setiap siswa ini penting untuk diketahui guru karena informasi tentang gaya belajar ini dapat menolong guru menjadi lebih sensitif terhadap siswa terutama dalam menyampaikan materi dikelas (Felder & Spurlin, 2005). SMA Negeri 3 Surakarta merupakan SMA terbaik di Surakarta dengan siswa – siswa pilihan yang diseleksi secara ketat dalam penerimaan siswa barunya. Siswa – siswa yang masuk di SMA Negeri 3 merupakan siswa – siswa yang telah lolos seleksi dengan nilai terbaik diantara siswa lain. Siswa – siswa yang lolos ujian masuk kemudian dijuruskan pada minat bidang studi seperti IPA dan IPS. Kedua kelompok minat ini merupakan siswa – siswa pilihan yang tentunya memiliki prestasi yang tinggi tetapi berbeda dalam hal minat. Siswa – siswa tersebut tentunya juga memiliki gaya belajar yang berbeda – beda dalam hal gaya belajar

dikelas maupun dirumah. Peneliti merasa bahwa perlu diketahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara prestasi kedua kelompok siswa bila ditinjau dari gaya belajar dan jurusan yang diambil. Sehingga dengan diketahui ada tidaknya perbedaan prestasi antara siswa dengan minat IPA dan minat IPS dari gaya belajarnya, guru dapat mengambil metode dan langkah yang efektif sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan.

II. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelurusan dilakukan sesaat, artinya subjek diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di kelas akselerasi SMA Negeri 3 Surakarta. Tempat tersebut dipilih karena merupakan sekolah unggulan di Surakarta yang memiliki siswa yang diseleksi secara ketat berdasarkan minat IPA maupun IPS.

c. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 IPA5 dan 12 IPS3 yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel jenis random sampling.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan atau

didapatkan dengan gaya mengajukan kuisisioner kepada seluruh responden. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri dari 54 pernyataan yang meliputi tiga belas gaya belajar yang disusun oleh Rogers (2014). Data sekunder diperoleh dengan melihat nilai prestasi melalui nilai semester akhir kedua kelompok sampel.

e. Teknik Analisis Data

Uji Prasyarat Analisis

1) Uji normalitas

Untuk penelitian ini menggunakan uji normalitas yaitu uji Kolmogorof Smirnov (K-S). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

2) Uji homogenitas

Dalam penelitian ini uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene Test. Uji homogenitas yang dipakai bertujuan untuk mengetahui homogenitas varians untuk masing – masing kelas yang dibandingkan baik pada kelas IPA maupun IPS.

3) Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis varians dua jalur (Two Way ANOVA). Analisis varians dua jalur digunakan untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel atas variabel lainnya.

III. Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan satu kali dengan memberikan kuisisioner gaya belajar Rogers pada responden. Pengisian kuisisioner dilakukan langsung oleh responden

sesuai dengan keadaan diri mereka masing – masing. Kuisisioner berisi 54 indikator yang mencakup 13 gaya belajar siswa berbakat. Setelah pengisian kuisisioner selesai, kuisisioner dikumpulkan kembali untuk diolah menggunakan panduan penilaian gaya belajar Rogers. dalam panduan tersebut terdapat tiga belas gaya belajar yang terdapat dalam kuisisioner. Ketiga belas gaya belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tiga belas gaya belajar Rogers

No	Gaya Belajar
1	Tugas Menantang
2	Ceramah
3	Diskusi
4	Pemelajaran Berpasangan
5	Latihan dan Pengulangan
6	Projek
7	Belajar Mandiri
8	Instruksi Mandiri
9	Permainan Kompetisi
10	Pemelajaran Berkelompok
11	Pemelajaran Mandiri
12	Pemelajaran Baru
13	Pemelajaran lama

Berdasarkan gaya belajar tersebut, hasil penelitian dihitung dengan menjumlahkan poin – poin tertentu yang merupakan indikator dalam aspek gaya belajar. Skor tersebut memiliki nilai maksimal 5,00 dan minimal 0. kemudian dicari rata – rata pada masing – masing gaya belajar. Skor rata – rata 3,67 – 4,33 menunjukkan bahwa gaya belajar tersebut merupakan sebuah pilihan dan skor rata – rata 4,34 – 5,00 menunjukkan gaya belajar pilihan yang kuat. Format penilaian masing – masing gaya belajar terdapat pada tabel berikut

Tabel 2. Panduan penskoran gaya belajar Rogers.

No	Gaya Belajar	Poin indikator yang dijumlahkan
1	Tugas Menantang	5,11,20,35,42,49 dibagi 6
2	Ceramah	1,15,24,34,43,54 dibagi 6
3	Diskusi	2,12,18,27,29,31,32,36,40,44,46,53 dibagi 12
4	Pemelajaran Berpasangan	3,10,19,27,36,44,46,47,53 dibagi 9
5	Latihan dan Pengulangan	4,26,33,37,41,51 dibagi 6
6	Projek	6,21,29,38,40,47 dibagi 6
7	Belajar Mandiri	7,22,25,30,48,52 dibagi 6
8	Instruksi Mandiri	8,13,16,17,28,39 dibagi 6
9	Permainan Kompetisi	9,14,23,31,45,50 dibagi 6
10	Pemelajaran Berkelompok	2,3,4,9,10,12,18,19,24,27,29,31,32,36,40,44,46,47,53 dibagi 19
11	Pemelajaran Mandiri	1,5,6,7,8,11,22,25,26,28,30,35,38,39,42,48,49,52,54 dibagi 19
12	Pemelajaran Baru	1,3,5,7,8,11,13,15,17,18,20,22,23,24,25,27,28,30,34,35,36,38,39,40,42,43,44,45,46,47,48,49,50,52,54 dibagi 34
13	Pemelajaran lama	2,4,6,9,10,12,14,16,19,26,29,31,33,37,41,45,51,53 dibagi 18

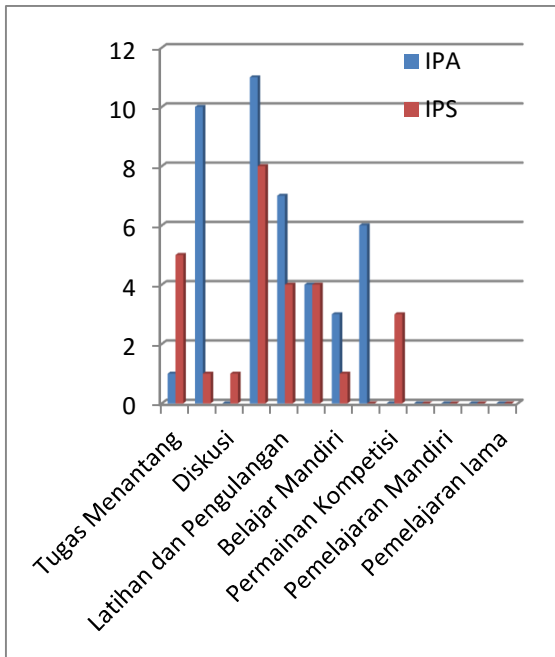
Setelah dihitung dengan panduan penilaian diketahui gaya belajar masing-masing siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pilihan Gaya Belajar Siswa Jurusan IPA dan IPS

No	Gaya Belajar	Jurusan			
		IPA		IPS	
		Jml	%	Jml	%
1	Tugas Menantang	1	3,33 %	5	23,8 1%
2	Ceramah	10	33,3 3 %	1	4,67 %
3	Diskusi	0	0%	1	4,67 %
4	Pemelajaran Berpasangan	11	36,6 7%	8	38,1 1%
5	Latihan dan Pengulangan	7	23,3 3%	4	19,1 5%
6	Projek	4	13,3 3%	4	19,1 5%
7	Belajar Mandiri	3	10%	1	4,67 %
8	Instruksi Mandiri	6	20%	0	0%
9	Permainan Kompetisi	0	0%	3	14,2 9%
10	Pemelajaran Berkelompok	0	0%	0	0%
11	Pemelajaran Mandiri	0	0%	0	0%
12	Pemelajaran Baru	0	0%	0	0%
13	Pemelajaran lama	0	0%	0	0%

Untuk memperjelas hasil pilihan gaya belajar berikut disajikan grafik pilihan gaya belajar kedua kelompok siswa jurusan IPA dan IPS.

Gambar 1. Grafik Pilihan Gaya Belajar Siswa Jurusan IPA dan IPS



Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1 diketahui bahwa siswa di kelas IPA paling banyak memilih gaya belajar pemelajaran berpasangan (36,67%). Sedangkan siswa jurusan IPS paling banyak memilih gaya belajar yang sama dengan siswa jurusan IPA yaitu gaya belajar pemelajaran berpasangan (38,11%). Selain hal tersebut, dari gaya belajar yang sama – sama dipilih siswa kelas IPA dan IPS, siswa kelas IPA lebih mendominasi pada beberapa gaya belajar tertentu seperti ceramah, pemelajaran berpasangan, latihan dan pengulangan, belajar mandiri, dan instruksi mandiri. Sedangkan siswa kelas IPS hanya mendominasi gaya belajar tugas menantang, diskusi, dan permainan kompetisi bila dilihat dari beberapa gaya belajar yang

sama – sama dipilih kedua kelompok siswa tersebut.

Hasil dari kuisioner kedua kelompok siswa antara jurusan IPA dan IPS menunjukkan pilihan gaya belajar yang sama antara kedua kelompok, sehingga perlu dilihat prestasi kedua kelompok sampel melalui nilai akhir semester akhir untuk melihat apakah gaya belajar yang sama – sama dipilih kedua kelompok sampel menghasilkan prestasi yang berbeda bagi kedua kelompok sampel tersebut. Berikut data prestasi kedua kelompok sampel dilihat dari nilai rata – rata semester terakhir.

Tabel 2. Rata – rata prestasi siswa jurusan IPA dan IPS

Jurusan	Prestasi
IPA	85,77
IPS	85,29

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai rata – rata prestasi kelompok IPA lebih tinggi dari kelompok IPS. Setelah diketahui nilai prestasi tersebut kemudian dilakukan uji statistik. Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa uji normalitas data hasil pretes maupun posttest mendapatkan data berdistribusi normal. Demikian juga dengan uji homogenitas varian data yang diperoleh varian datanya homogen. Karena uji prasyarat telah terpenuhi maka dapat dilakukan uji statistik parametrik yaitu ANAVA Two Ways. Hasil dari uji statistik ANAVA Two Ways disajikan dalam tabel berikut.

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Prestasi

F	df1	df2	Sig.
1,206	13	26	,329

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	48,052 ^a	13	3,696	1,235	,312
Intercept	150095,189	1	150095,189	50129,663	,000
GB	11,698	8	1,462	,488	,853
Jurusan	9,736	1	9,736	3,252	,083
GB * Jurusan	22,300	4	5,575	1,862	,147
Error	77,848	26	2,994		
Total	292878,000	40			
Corrected Total	125,900	39			

a. R Squared = ,382 (Adjusted R Squared = ,073)

Hasil uji *Levene Test* menunjukkan nilai sig sebesar 0.329. Karena $sig > 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa model memenuhi asumsi homogenitas, untuk dilanjutkan dengan analisis menggunakan ANAVA. Selanjutnya, hasil uji ANAVA hasil sebagai berikut :

1. Tidak ada perbedaan prestasi antar kelas IPA dan IPS ($sig = 0,083$)
2. Tidak ada perbedaan prestasi antar gaya pembelajaran ($sig = 0,853$)
3. Tidak ada perbedaan prestasi belajar antar kelas dengan gaya pembelajaran ($sig = 0,147$)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa gaya belajar yang dipilih siswa jurusan IPA maupun IPS tidak memberikan perbedaan yang bermakna dengan prestasi belajar yang dicapai siswa di kelas IPA maupun IPS. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar kelompok siswa IPA dan IPS tidak mempengaruhi perbedaan prestasi antara siswa jurusan IPA dan IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (2005 : 164) bahwa seseorang seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Selain itu keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan interen. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kombinasi cara untuk menyerap informasi dan mengolah informasi (DePorter dan Hernacki, 2013: 112). Gaya belajar merupakan cara – cara yang digunakan siswa agar lebih mudah memahami pelajaran. Gaya belajar antar siswa berbeda antar satu dengan lainnya. Faktor eksternal menjadi salah satu pengaruh dalam keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya cara guru menyampaikan materi. Siswa yang mempunyai gaya belajar sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru akan dengan mudah menangkap isis dan pesan yang diberikan guru. Siswa kelas IPA dan IPS memiliki perbedaan gaya belajar yang dipilih. Gaya belajar yang mereka pilih membantu mereka mendapatkan nilai yang maksimal dalam pembelajaran.

Gaya belajar adalah gaya termudah bagi seseorang untuk belajar dan bagaimana mereka memahami suatu hal (pelajaran). Gaya belajar sangat penting untuk diketahui agar fasilitator dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar anak. Gaya belajar harus diketahui guru agar guru dapat mendekati semua siswa yang memiliki gaya belajar berbeda – beda.

Penelitian sebelumnya mengenai gaya belajar dilakukan oleh Barman, Aziz, dan Yusoff (2014) pada penelitiannya yang berjudul *Learning Style Awareness And Academic Performance Of Students* menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara satu gaya belajar yang digunakan siswa satu dengan lainnya. Hal

tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan karena perbedaan kedua kelompok sampel tidak dipengaruhi oleh gaya belajar masing – masing kelompok sampel. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak hanya pada gaya belajar. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan sekitar, guru, faktor sosial, metode pembelajaran, dll. Dari hasil penelitian ini, dengan tidak berpengaruhnya perbedaan gaya belajar terhadap perbedaan prestasi siswa jurusan IPA dan jurusan IPS, bisa jadi faktor yang membedakan prestasi kedua kelompok sampel ini merupakan faktor lain seperti lingkungan sekitar, guru, sosial, psikologis, maupun psikologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Gafur (2015) pada artikel yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP N di Kota Yogyakarta* menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi antar kelas IPA dan IPS (sig = 0,083), tidak ada perbedaan prestasi antar model pembelajaran (sig =0,853) dan

tidak ada perbedaan prestasi belajar antar interaksi kelas dengan model pembelajaran (sig =0,147)

South East Asian Journal of Medical Education. 8(1). 47-53. Diperoleh 10 November 2015.

V. DAFTAR PUSTAKA

Utami, P. S., Gafur, Abdul (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP N di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan IPS. 2(1). 97-103. Diperoleh pada tanggal 10 November 2015. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hjsjpi>

Rogers, K. B. (2014). *Pendidikan Anak – Anak Berbakat dan Bertalenta*. Jakarta : PT Indeks.

Felder, R.M. & Spurlin, J.E. (2005). Application, reliability, and validity of the index of learning styles. Intl. J. Engr. Education, 21(1), 103-112

DerPorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2013). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa : Bandung.

Dennis, J. (2003). Problem Based Learning in Outline vs Face-to-Face Environment. *Education for Health: Change in Learning and Practice*. 16(2), 198-210.

Winkel. (2005). *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi. Raja Grasindo Persada: Jakarta.

Kolb, D. A. (2000). Experimental Learning Theory: Previous Research and New Directions. In R. J. Stenberg & L. F. Zhang (Eds). *Perspective on cognitive, learning, and thinking styles*. Marwah. NJ: Lawrence Erlbaum.

Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-11. Bumi Aksara: Jakarta.

Junko. (1998). Learning styles and error correction: How do learning styles affect students' perceptions toward error correction in a foreign language classroom? (online). Available: http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/17/86/35.pdf (Oct 28, 2015)

Gunawan, A. W. (2004). *Born to be Genius*. Pustaka Utama : Jakarta.

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta

Barman, Arunodaya., Aziz, R. A., Yusoff, Y. M. (2014). *Learning Style Awarness and Academic Performance of Students*.

Arifin, Zainal. (1999). *Evaluasi Instruksional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.